BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keterpurukan dan lemahnya angka kepercayaan di Negara kita ini, serta faham-faham Timur Tengah yang semakin menjamur di tengah-tengah kita, mendorong serta menerobos perjalanan masyarakat muslim Indonesia memicu untuk menampilkan sumber dan watak yang berbeda yang arahnya condong kesumber globalisasi dari Barat. Dimana keterbukaan, kebebasan, gaya hidup, sosial, nilai-nilai mampu merubah kepribadian manusia, terutama untuk kaum remaja yang masih butuh bimbingan yang continue dan pendidikan yang luas. Dalam kehidupan seseorang, kepribadian merupakan tolok ukur terhadap nilai seseorang sehingga tinggi rendahnya derajat seseorang sangat tergantung dari kepribadiannya.

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Tantangan era globalisasi dan teknologi yang kian hari kian menjadi, memotivasi pesantren untuk senantiasa mengadakan inovasi terhadap sistem yang sudah ada. Berupa perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan, baik dari segi manajemen, administrasi, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang *leading*. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-

pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. benar kiranya dinyatakan bahwa kepemimpinan dipesantren identik dengan gejala *gestalt*, mengingat dibalik yang tampak dari luar masih terdapat keunikan-keunikan lain yang tidak tampak. karena pesantren tidak menyelenggarakan sekolah formal, tugas pemimpin atau pengasuh hanya cukup memberi pengarahan-pengarahan dan kordinasi (musyawarah) untuk meleksanakan program-program pesantren, urusan teknis diserahkan pada staf yang ditunjuk (pengurus pondok), ustadz, atau satgas lain). secara umum, karena latar belakang pesantren itu kompleks maka format kepemimpinan pesantren sangat fleksibel tergantung pada kapasitas dan kapabilitas Kyai atau pengasuhnya.¹

“Kepribadian merupakan suatu cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya”². Begitu juga dengan tokoh *Allport* dalam buku Teori-teori Kepribadian karya E. Kosworo menyatakan “Jiwa dan raga manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan”³. Artinya individu dalam bertingkah laku menggunakan caranya sendiri karena setiap individu mempunyai kepribadian sendiri dan tidak akan sama dengan individu-individu lain. Untuk menghadapi itu tercipta kondisi fungsional dalam menyiapkan dan membina sumber daya manusia seutuhnya yang menguasai IPTEK dan kepribadian, keimanan dan mengamalkan agama.

Kepribadian sebagai barometer seseorang, sedangkan kepribadian yang baik seseorang akan selamat dunia akhiratnya. Banyak disebutkan dalam Al-Qur’an maupun Hadits Nabi SAW. Diantara ayat-ayat Al-Qur’an yang dapat dipakai sebagai landasan kepribadian yang baik antara lain surat Al-Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الأحزاب , 21)

¹ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2003, hal. 25.

² E. Kosworo, *Teori-teori Kepribadian*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal. 10.

³ *Ibid.*, hal. 11.

Artinya :

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab ; 21)*⁴

Jelaslah bahwa Rasulullah SAW. adalah sebagai cerminan kepribadian yang terbaik untuk setiap manusia.

Banyak hal yang mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga derajatnya bisa naik dan bisa juga menurun dalam kondisi tertentu. Dalam hal ini suatu pendidikan sangatlah sakral hubungannya dengan aktifitas yang kita lakukan sehari-hari yang merupakan cerminan kepribadian seseorang, misalnya pendidikan Agama dalam hal ini adalah pengaruh dari pada dimana dia menimba ilmu. Seorang guru atau kyai yang dalam kaitannya di lembaga pesantren yang notabennya adalah lembaga non formal yang tertua di Indonesia dalam mengembangkan dunia pendidikan. Dengan keihlasan dan keridlaan guru, apalagi dalam hal *ilmu hal* seperti ini. Sang murid harus benar-benar patuh dan menurut apa yang di perintahkan pada gurunya, dan minta penjelasan terhadap bidang yang belum jelas. "Teladanilah orang-orang (pintar dan saleh) meskipun engkau tidak sampai pada derajat mereka, meniru orang baik adalah suatu kemuliaan".⁵

Seorang kyai yang sekaligus sebagai pemimpin dalam lembaga pondok pesantren mempunyai peran dalam pendidikan yang sangat urgen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan para santrinya. Pemimpin pendidikan sebagai top leader dalam sebuah institusi pendidikan dituntut dapat merumuskan dan mengkomunikasikan visi dan misi yang jelas dan memajukan pendidikan. Pemimpin pendidikan menjadi motor penggerak terjadinya proses perubahan dalam institusi pendidikan dengan memberikan kepercayaan dan wewenang kepada seluruh personal institusi pendidikan.

Di pesantren, figur seorang kyai sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian santrinya. apalagi yang namanya pemimpin atau

---

⁴Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2007, hal. 420.

⁵ As-Sayyid Bakri Al Makkiy, *Merambah Jalan Sufi*, Sinar baru Algensindo, Bandung, 2001, hal. vii.

Kyai juga di sebut "*Guru*" *iso digugu lan ditiru* (pepatah jawa). Masalah kepemimpinan telah muncul bersamaan dengan kesadaran pentingnya hidup berkelompok untuk mencapai tujuan bersama, suatu kelompok apakah bersifat permanen atau kelompok yang terpaksa dibentuk karena menghadapi suatu kesulitan atau ancaman, maka di situ dibutuhkan pemimpin yang mempunyai kelebihan dengan harapan dapat menuntun anggota kelompok untuk memecahkan masalahnya.

Karakteristik kepemimpinan yang terbukti menjamin eksistensi organisasi antara lain adalah perhatian terhadap bawahan. Karakteristik ini menempati peringkat kedua terpenting setelah visi sang pemimpin. Ini berarti bahwa pengelolaan manusia dalam organisasi merupakan kunci untuk memperbaiki kinerja organisasi dan kesiapan menghadapi perubahan di abad XXI.

Suatu organisasi membutuhkan pemimpin yang efektif yaitu mempunyai kemampuan mempengaruhi perilaku anggotanya atau anak buahnya, seorang pemimpin akan diakui apabila mempunyai pengaruh dan mampu mengarahkan bawahannya ke arah pencapaian tujuan organisasi.

Dengan berjiwa pemimpin manusia akan dapat mengelola diri, kelompok dan lingkungan dengan baik. Khususnya dalam penanggulangan masalah yang relative pelik dan sulit. Disinilah dituntut kearifan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik. Dalam kenyataannya para pemimpin dapat mempengaruhi moral dan kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi. Para pemimpin juga memainkan peranan penting dalam membantu kelompok, organisasi atau masyarakat untuk mencapai tujuan mereka.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan dari pimpinan lembaga tersebut. Karena sebagai pemimpin di lembaganya, maka ia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya

tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu mempengaruhi orang atau suatu kelompok untuk mau melakukan apa yang diinginkan.⁶

Kepemimpinan di Pesantren lebih menekankan kepada proses bimbingan, pengarahan dan kasih sayang. Menurut Mansur Gaya kepemimpinan yang ditampilkan oleh pesantren bersifat kolektif atau kepemimpinan institusional. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa gaya kepemimpinan di pesantren mempunyai ciri paternalistik, dan free rein leadership, dimana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau tidak. Tugas seorang Kyai memang multi fungsi, sebagai guru, muballig, sekaligus manajer. Kyai dalam pesantren merupakan figure sentral, otoritatif dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan⁷. Dalam pesantren Kyai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Dalam hal ini tidak ada orang yang lebih dihormati daripada kyai.⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Kyai sebagai pimpinan pesantren dalam membimbing para santri atau masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal ini nampak dalam interaksi antara kyai dan santrinya dalam mendidik, mengajarkan kitab, dan memberikan nasihat, juga sebagai tempat konsultasi masalah, sehingga seorang kyai kadang berfungsi pula sebagai orang tua sekaligus guru yang bisa ditemui tanpa batas waktu. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh daya tarik dan sangat berpengaruh. Dengan demikian perilaku kyai dapat diamati, dicontoh, dan dimaknai oleh para pengikutnya (secara langsung) dalam interaksi keseharian.

---

⁶ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hal. 4.

⁷ Abdur Rohman Mashud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, LKIS, Yogyakarta, 2004, hal.13.

⁸ Muzamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2002, hal. 66.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka penulis akan mengadakan penelitian sekaligus pembahasan tesis yang berjudul *“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Kedisiplinan dan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Tahun 2016“*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini agar tidak terlalu melebar luas dari permasalahan maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh gaya kepemimpinan Kyai terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Kabupaten Pati tahun 2016?
2. Adakah pengaruh gaya kepemimpinan Kyai terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Kabupaten Pati tahun 2016 ?
3. Adakah pengaruh gaya kepemimpinan Kyai terhadap kedisiplinan dan kepribadian santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan Kyai terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Kabupaten Pati tahun 2016.
- b. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan Kyai terhadap kepribadian santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Kabupaten Pati tahun 2016.

- c. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan Kyai terhadap kedisiplinan dan kepribadian santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap khasanah ilmu pengetahuan tentang kepemimpinan dan kedisiplinan seorang pemimpin di pesantren.
- b. Memberikan masukan kepada pimpinan di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dalam upaya meningkatkan kualitas kedisiplinan dan kepribadian para santri
- c. Sebagai masukan untuk bahan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperluas pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang ada, serta dapat menerapkannya dalam sebuah lembaga pendidikan.
- b. Meningkatkan pengetahuan Pemimpin di Pesantren dalam upayanya untuk membina dan mengevaluasi kompetensi para pengurus dan santri terkait dengan kedisiplinan dan kepribadian sehari-hari.
- c. Memberikan motivasi baik kepada Pemimpin di Pesantren maupun para Ustadznya untuk mencapai tujuan pendidikan keagamaan khususnya pendidikan moral pribadi santri.

D. Sistematika Penyusunan Tesis

Dalam penyusunan tesis ini, penyusun menggunakan sistematika pembahasan yang dituangkan dalam tiga bagian dan disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman, sehingga mampu mencapai tujuan yang dikehendaki dalam penelitian.

Adapun tiga bagian tersebut meliputi bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir. Masing-masing bagian tersebut akan menjabarkan seluruh isi dari pembahasan tesis ini, ketiga bagian tersebut adalah :

Bagian Muka, pada bagian ini terdiri atas: halaman sampul (cover), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar istilah, daftar singkatan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian Isi, pada bagian terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan, yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, kerangka Pemikiran.

Bab Dua Landasan Teori, berisi: Sub bab pertama Gaya Kepemimpinan Kyai, meliputi: pengertian kepemimpinan, dasar dan fungsi kepemimpinan, Teori Kepemimpinan, macam-macam gaya kemimpinan, faktor-faktor penyebab menjadi pimpinan. Sub bab kedua Kedisiplinan Santri, meliputi: pengertian kedisiplinan, dasar dan tujuan kedisiplinan, bentuk-bentuk kedisiplinan, manfaat kedisiplinan, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan. Sub bab ketiga Kepribadian Santri, yang meliputi: pengertian kepribadian, Tipe-tipe Kepribadian, bentuk-bentuk kepribadian, struktur kepribadian, faktor yang mempengaruhi kepribadian. Sub bab ke empat Pesantren, meliputi: Pengertian Pesantren, Dasar dan Tujuan Pesantren, Model-Model Pesantren, Metode Pembelajaran Pesantren, Karakteristik Pendidikan Pesantren.

Bab Tiga Metode Penelitian. Bab ini membahas: Jenis dan Pendekatan Penelitian, populasi dan sampel, Variable dan Indicator, Teknis Pengumpulan Data, dan Teknis Analisis Data.

Bab Empat Laporan Hasil Penelitian Dan Pembahasan berisi: Sub bab pertama Gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati tahun 2016. Sub bab kedua Penyajian data, meliputi: data tentang bentuk Gaya kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati tahun 2016, Data tentang Kedisiplinan santri di Pesantren Nurul Huda

Kajen Margoyoso Pati tahun 2016, Data tentang Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati tahun 2016, Penyajian data tentang Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kyai Terhadap Kedisiplinan dan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati tahun 2016. Sub bab ketiga : Analisis Data, berisi: Analisis Pendahuluan, Analisis Uji Hipotesis, dan Analisis Lanjut.

Bab Lima Penutup, terdiri : kesimpulan, saran dan kata penutup

Bagian Akhir, terdiri dari : daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.